

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan publik di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan menjadi sembilan sektor, dimana sektor – sektor tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Sembilan sektor tersebut antara lain, sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang dan konsumsi, sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, fasilitas dan transportasi, sektor keuangan dan yang terakhir yaitu sektor perdagangan, jasa dan investasi. Salah satu sektor yang membuktikan keberhasilannya yaitu sektor industri barang konsumsi.

Pada Januari 2017, indeks sektor barang konsumsi berhasil menjadi indeks sektor saham terkuat. Indeks tersebut naik sebesar 3,02 persen ke level Rp 2.394,536 dari minggu sebelumnya Rp 2.324,281. Menurut Reza Priyambada selaku analis senior dari Binartha Securities, menguatnya indeks sektor barang dan konsumsi tersebut disebabkan karena adanya aksi beli. Aksi beli tersebut dilakukan oleh pelaku pasar karena mereka menilai harga saham beberapa perusahaan seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) terbilang rendah sejak Desember 2016. Meskipun, pada tanggal 21 sampai 27 Desember 2016 posisi saham Indofood berada di level

Rp 4.000, namun pada tanggal 28 Desember 2016 harga saham mulai bangkit ke level Rp 8.325. Harga saham tersebut masih stabil pada harga Rp 8.000 sampai penutupan perdagangan awal Januari 2017. Selain itu, harga saham Unilever Indonesia berada di level Rp 30.000. Kemudian pada Januari 2017, harga saham tersebut stabil berada di level Rp 40.000 dan hingga penutupan perdagangan menguat di level Rp 40.600 ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Sektor industri barang dan konsumsi memang telah membuktikan keberhasilannya. Namun, sektor ini tidak terlepas dari masalah yang dihadapi oleh beberapa perusahaan di dalamnya. Pertama yaitu menurunnya harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang menyebabkan nilai perusahaan menurun pula. Hal tersebut dikarenakan harga saham merupakan indikator untuk menunjukkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan juga menjadi tolak ukur bagi investor sebelum mereka menanamkan modal di suatu perusahaan.

Penurunan harga saham AISA disebabkan karena aktivitas penggerebekan yang dilakukan oleh pihak kepolisian di gudang anak usaha AISA yaitu PT Indo Beras Unggul yang bergerak di industri dan perdagangan beras pada Kamis 20 Juli 2017. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), AISA secara tidak langsung memegang saham PT Indo Beras Unggul sebesar 100 persen. PT Indo Beras Unggul diduga melakukan praktik kecurangan dalam perdagangan beras dengan cara mengganti kemasan beras bersubsidi kemudian dikemas ulang menggunakan merek barang yang berkualitas. Hal tersebut berdampak pada menurunnya harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) selaku induk dari PT Indo Beras Unggul yang menurun pada sesi pertama

perdagangan saham Jumat 21 Juli 2017. Saham AISA mengalami penurunan hingga 400 poin atau 24,92 persen ke level RP 1.205 per saham. Menurunnya harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) juga akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)).

Perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang juga mengalami penurunan harga saham yaitu, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) yang merupakan salah satu perusahaan farmasi di Indonesia. Penurunan harga saham ini disebabkan karena terdapat masalah di Rumah Sakit Siloam Karawaci Tangerang dimana dua pasiennya meninggal dunia setelah pemberian obat anastesi *buvanest spinal*. Obat produksi PT Kalbe Farma Tbk ini diduga tidak berisi *bupivacaine* atau untuk pembiusan, melainkan asam traneksamat yang bekerja untuk mengurangi pendarahan. PT Kalbe Farma Tbk beranggapan bahwa dalam produksi obat – obatan telah menerapkan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Hal tersebut menyebabkan harga saham PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menurun tajam hingga 3 persen pada hari Senin 16 Februari 2015. Kemudian, pada hari Rabu 18 Februari 2015 kembali menurun sebesar 0,28 persen di posisi 1.805 di tengah penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Tujuan suatu perusahaan yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaannya, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi maka investor beranggapan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan memiliki prospek di masa depan, sehingga investor akan berminat untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dilakukan dengan

adanya pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan akan berdampak pada keputusan keuangan lainnya. Manajemen keuangan menyangkut keputusan yang dibuat oleh perusahaan seperti kebijakan dividen, kebijakan hutang dan keputusan investasi.

Kebijakan dividen merupakan berapa banyak laba yang harus dibayar kepada pemegang saham dan berapa laba yang harus ditanam kembali dalam perusahaan. Berdasarkan *theory bird in the hand* investor lebih menyukai pembagian keuntungan dalam bentuk dividen dibandingkan dengan *capital gain* karena investor beranggapan bahwa resiko dari dividen tidak sebesar *capital gain*. Adanya pembagian dividen yang tinggi dari perusahaan maka akan banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya, sehingga dapat menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Namun, berdasarkan *tax preference theory* dengan pembagian dividen yang tinggi maka pajak keuntungan dividen juga tinggi sehingga investor lebih menyukai *capital gain* karena dapat menunda pembayaran pajak. Tetapi, apabila pembagian dividen rendah maka dapat meningkatkan harga saham, sehingga kebijakan dividen yang dibuat dan ditetapkan oleh perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Priscilia, Sientje dan Victoria (2015) juga menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian dari Ika, Rina dan Ilham (2015) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Suroto (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan

terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian lain dari Putri, Parengkuan dan Johan (2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan hutang yang ditetapkan oleh perusahaan. Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan untuk menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan. Penggunaan hutang dapat menyebabkan nilai perusahaan menurun karena semakin banyak perusahaan mengandalkan hutang sebagai sumber pendanaannya maka semakin tinggi biaya yang harus ditanggung seperti biaya kebangkrutan karena semakin tinggi hutang maka semakin tinggi probabilitas kebangkrutan. Selain itu, biaya keagenan dan biaya bunga yang semakin besar. Hal tersebut akan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan. Disisi lain, penggunaan hutang juga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dengan penggunaan hutang yang tinggi maka perusahaan dapat menghemat pajak, sehingga apapun kebijakan hutang yang ditetapkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Priscilia, Sientje dan Victoria (2015) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian dari Titin (2013) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif tidak signifikan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian dari Ika, Rina dan Ilham (2015) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian, penelitian dari Putri, Parengkuan dan Johan (2016) menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan keputusan yang diambil perusahaan untuk mengeluarkan dananya selain untuk kegiatan operasional dan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan di masa yang akan datang. Berdasarkan *signalling theory* apabila suatu perusahaan memutuskan untuk berinvestasi maka hal tersebut dapat memberikan sinyal positif yang menggambarkan pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga banyak investor yang akan bersedia menanamkan modalnya dan hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Ni Luh & I Ketut (2014) dan Suroto (2016) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian dari Safitri dan Lailatul (2014) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain keputusan keuangan nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan, salah satunya yaitu tingkat profitabilitas perusahaan. Sebuah perusahaan agar dapat menjalankan bisnisnya seharusnya dalam kondisi yang menguntungkan atau *profitable*. Apabila perusahaan tidak dapat menunjukkan perolehan keuntungan maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan *signalling theory*, perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi maka akan memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan yang lebih baik, sehingga investor akan lebih berminat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut kemudian akan

mempengaruhi nilai perusahaan yang meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Ary (2013) dan penelitian Ika, Rina dan Ilham (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian dari Titin Herawati (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain dari Madinatul dan Fidiana (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di sektor industri barang dan konsumsi serta masih adanya ketidak konsistenan antara penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2017”**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017?
2. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017?

3. Apakah Keputusan Investasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017.
2. Untuk menguji pengaruh Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017.
3. Untuk menguji pengaruh Keputusan Investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017.
4. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang menggunakannya, antara lain:

1. Bagi investor. Informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan dalam menilai suatu perusahaan.
2. Bagi perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan dalam mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk dijadikan bahan referensi bagi penelitian – penelitian yang terkait dengan nilai perusahaan.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan disajikan dalam 5 (lima) secara berurutan sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan dimana latar belakang ini berkaitan dengan fenomena yang terjadi terkait dengan data awal dari variabel dependen, menjelaskan hasil dari penelitian terdahulu, dan menjelaskan alasan penelitian ini dilakukan.

Bab I juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian ini

dilakukan, manfaat penelitian yang diperoleh bagi pihak peneliti maupun pihak perusahaan dan sistematika penulisan proposal.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu sesuai dengan pokok bahasan. Selain itu, bab ini juga membahas landasan teori apa yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Dalam bab ini juga berisi analisa mengenai kerangka pemikiran yang dapat digunakan dalam menggambarkan pokok permasalahan secara garis besar. Kemudian, hipotesis penelitian juga terdapat dalam bab ini.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab III ini menjelaskan terkait dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pada bagian sub bab rancangan penelitian menjelaskan mengenai jenis penelitian yang dapat ditinjau dari berbagai aspek. Batasan penelitian berisi penjelasan mengenai ruang lingkup penelitian atau variabel penelitian yang dilakukan. Sub bab identifikasi variabel berisi penjelasan analisa terkait variabel – variabel yang akan diamati dalam penelitian. Definisi operasional dan pengukuran membahas mengenai definisi operasional variabel dan beserta cara pengukurannya. Populasi, sampel dan teknik

pengambilan sampel menjelaskan tentang populasi penelitian, sampel yang dipilih dan juga teknik pengambilan sampelnya. Data dan metode pengambilan data berisi penjelasan mengenai data yang akan dikumpulkan beserta metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya. Teknik analisis data menjelaskan tahap – tahap yang akan dilakukan dalam menganalisis data. Apabila terdapat uji hipotesis maka perlu dijelaskan mengenai kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis.

#### **BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian yang terdapat karakteristik populasi atau sampel. Kemudian bab ini juga menguraikan mengenai analisis data yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda serta pengujian hipotesis dan diakhiri dengan pembahasan dari hasil analisis.

#### **BAB V: KESIMPULAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan dalam penelitian yang di temui peneliti serta saran bagi pihak – pihak yang terkait.